

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja identik dengan masa pubertas, di mana masa pubertas adalah periode perubahan utama dalam perkembangan sikap terhadap kehidupan (Siraj, Najam & Ghazal, 2021). Pada masa ini merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosionalnya. Menurut Santrock (2012), remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, peningkatan kemampuan berpikir abstrak, serta dorongan untuk mengeksplorasi identitas diri dan nilai-nilai sosial. Kemudian, perubahan emosi yang terjadi akibat perkembangan hormon di dalam tubuh yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya bisa menjadikan remaja memiliki emosi yang belum stabil dan cenderung meledak-ledak (Santrock, 2011). Namun, ketidakmatangan sistem kognitif, terutama di area *korteks prefrontal* yang bertanggung jawab atas pengendalian impulsif dan pengambilan keputusan, membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko (Reynolds et al., 2013).

Kerentanan remaja dalam mengambil risiko juga tercermin pada berbagai kasus yang terjadi di Jember. Melansir dari media online Zona Indonesia (19 Juni 2024), dua remaja diamankan oleh pihak kepolisian setelah terlibat kasus narkoba ketika berboncengan tanpa helm dan tanpa plat nomor. Saat diperiksa, salah satu dari mereka kedapatan menyimpan enam tabung sabu di dalam sakunya. Meskipun berita tersebut tidak menjelaskan motif yang melatarbelakangi tindakan keduanya,

fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan *risk-taking behavior* yang dikemukakan oleh De Haan (2015).

Perkembangan sistem limbik yang lebih cepat dibandingkan sistem kontrol kognitif juga menyebabkan remaja cenderung mencari sensasi dan imbalan instan, yang membuat remaja sering kali mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya (Steinberg, 2008). Remaja cenderung mencari sensasi yang unik, rumit dan ekstrem serta menyukai pengalaman yang bertambah setiap harinya dan terlibat dalam perilaku pengambilan risiko dalam mengejar rasa yang membuncah dalam menambah pengalaman tersebut (Siraj, Najam, Ghazal, 2021). Hal ini memicu kecenderungan remaja untuk terlibat dalam *risk-taking behavior*, yaitu kecenderungan individu untuk terlibat dalam tindakan yang mengandung potensi konsekuensi negatif atau berbahaya, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun finansial (De Haan et al., 2011). *Risk-taking behavior* adalah kesediaan individu untuk menerima ketidakpastian dan potensi kerugian demi mencapai tujuan tertentu, seperti untuk mencari sensasi, pengakuan sosial, atau imbalan lainnya.

Menurut Langewisch & Frisch (1998) *risk-taking behavior* adalah perilaku yang menempatkan individu dalam suatu risiko, baik risiko secara fisik, emosional, sosial atau finansial. Remaja cenderung mencari dan mengembangkan identitas dirinya, opini serta nilai-nilai yang ada di dalam diri mereka. Remaja cenderung mencari sensasi, kegembiraan, dan pengalaman ekstrem, karena mereka merasa bahwa hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Selain itu, kapasitas pengendalian diri yang belum optimal

membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh dorongan emosional dan teman sebaya. Gullone dan Moore (2000) menyatakan bahwa, perilaku ini muncul ketika individu menghadapi pilihan yang dapat menghasilkan akibat negatif maupun positif, dan ia tetap memilih untuk mengambil tindakan tersebut walaupun terdapat risiko. Meskipun hal tersebut berpotensi memberikan kerugian, namun individu tetap memilih untuk melakukannya, karena terdapat dorongan tertentu, seperti keinginan untuk mencoba hal baru, mendapatkan kesenangan, atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Menurut De Haan et al. (2011), *risk-taking behavior* tidak selalu bersifat negatif, karena dalam beberapa konteks pengambilan perilaku berisiko yang terukur dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan pribadi. Namun, ketika perilaku ini dilakukan secara berlebihan atau tanpa pertimbangan matang, dampaknya dapat merugikan kesehatan dan kesejahteraan individu.

Menurut Farhanani dkk (2021, dalam Amilina & Khoirunnisa, 2024) *Risk-taking behavior* pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik positif maupun negatif. Bentuk positif mencakup aktivitas seperti olahraga ekstrem atau partisipasi dalam kompetisi, perilaku semacam ini masuk dalam *risk taking behavior* karena tetap melibatkan unsur tantangan, ketidakpastian, dan dorongan untuk mendapatkan *reward*, seperti rasa bangga, peningkatan kemampuan, atau pengakuan sosial. Meskipun berisiko, aktivitas tersebut dilakukan dalam konteks yang terstruktur, terkontrol, dan memiliki tujuan adaptif. Sementara bentuk negatif dari *risk taking behavior* seperti mencoba merokok atau menggunakan narkoba, seks tanpa proteksi, tawuran antar pelajar, balap liar, hingga pencurian. Perilaku ini dikategorikan sebagai negatif karena melibatkan risiko yang lebih besar, tidak

terkontrol, serta berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan secara fisik, sosial, maupun hukum. Perilaku risk taking yang tidak terkendali akan melahirkan perilaku kriminalitas remaja (*juvenile delinquency*) seperti pada remaja yang saat ini menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Jember.

Dalam memahami perilaku pengambilan risiko, Jerome R. Busemeyer dan James T. Townsend (1993) menjelaskan bahwa keputusan berisiko tidak muncul secara tiba-tiba atau semata-mata karena dorongan sesaat. Ketika seseorang berada dalam situasi yang tidak pasti, ia akan melalui proses mental yang melibatkan pencarian informasi, mempertimbangkan berbagai konsekuensi, membandingkan keuntungan dan kerugian, serta menyelesaikan konflik batin sebelum menentukan pilihan. Artinya, pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses berpikir yang cukup kompleks dan membutuhkan pertimbangan yang matang. Namun, pada remaja terutama warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember proses pertimbangan tersebut sering kali belum berjalan secara optimal. Kondisi emosional yang masih labil, dorongan impulsif, serta tekanan lingkungan sosial di dalam lapas dapat membuat remaja lebih cepat bertindak tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Akibatnya, keputusan yang diambil cenderung didasarkan pada keinginan sesaat, seperti melanggar aturan atau terlibat konflik, tanpa mempertimbangkan konsekuensi seperti sanksi disiplin atau terhambatnya proses pembinaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan ini menjadi penting untuk menjelaskan mengapa sebagian warga binaan remaja masih menunjukkan perilaku berisiko dan mengapa mereka membutuhkan

pendampingan serta pembinaan yang lebih terarah dalam mengembangkan kontrol diri dan kemampuan mempertimbangkan risiko.

Di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Jember, remaja yang menjadi warga binaan pemasyarakatan (WBP) memiliki riwayat perilaku berisiko seperti mencoba menggunakan narkoba yang kemudian berkembang menjadi kasus penyalahgunaan narkoba. *Risk taking behavior* seperti membentuk geng dengan teman sebaya yang kemudian berkembang menjadi perilaku kekerasan, penganiayaan ataupun pelanggaran hukum lainnya yang mencerminkan pola pengambilan keputusan berisiko yang tidak terkendali. Remaja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Jember merupakan kelompok yang menghadapi tantangan kompleks, baik secara psikologis, sosial, maupun hukum. Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), para remaja ini tidak hanya harus beradaptasi dengan kehidupan di balik jeruji besi, tetapi juga menghadapi stigma sosial dan tekanan emosional yang dapat menghambat perkembangan mereka (Kementrian Hukum dan HAM RI, 2022). Remaja-remaja masuk ke dalam sistem peradilan pidana anak akibat keterlibatan dalam tindakan-tindakan kriminal, sering kali diawali dengan melakukan *risk-taking behavior*, seperti penggunaan narkoba, kekerasan, atau pencurian (Saleme et al., 2018). Sama halnya dengan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Jember, melalui wawancara pada remaja warga binaan perilaku yang membuat para remaja berada di Lapas berawal dari dorongan untuk mencoba hal-hal baru karena mengikuti

ajakan teman sebaya tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

De Haan, (2015), menjelaskan bahwa keterlibatan remaja dalam *risk taking behavior* dipengaruhi oleh kombinasi beberapa karakteristik kepribadian, yaitu *impulsive sensation seeking*, impulsivitas *novelty seeking*, dan *venturesomeness*. Keempat aspek *risk-taking behavior* menurut De Haan (2015) memiliki karakteristik yang berbeda meskipun saling terkait. *Impulsive sensation seeking* menggambarkan kecenderungan untuk bertindak spontan sambil mencari pengalaman yang mendebarkan dan intens, seperti remaja yang tiba-tiba memutuskan untuk mencoba narkoba karena ingin merasakan sensasi baru tanpa memikirkan akibatnya. *Impulsivity* lebih fokus pada ketidakmampuan menunda respon atau keinginan sesaat, misalnya remaja yang terlibat perkelahian karena emosi yang meledak tanpa pertimbangan matang. *Novelty seeking* berkaitan dengan keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal baru, situasi baru, atau pengalaman yang belum pernah dicoba sebelumnya, seperti remaja yang mencuri motor hanya untuk merasakan pengalaman baru yang menantang. Sementara *venturesomeness* menunjukkan keberanian menghadapi situasi yang berisiko meskipun mengetahui potensi bahayanya, seperti remaja yang berani terlibat bentrokan dengan polisi demi solidaritas kelompok meski memahami konsekuensi hukumnya. Perbedaan mendasar terletak pada motivasi dan mekanisme psikologis di balik setiap aspek: *impulsive sensation seeking* dan *novelty seeking* lebih didorong oleh pencarian stimulasi dan pengalaman baru, sedangkan *impulsivity* lebih berkaitan dengan

kegagalan kontrol diri, dan *venturesomeness* lebih mencerminkan keberanian mengambil risiko secara sadar (De Haan, 2015).

keempat aspek *risk-taking behavior* dapat diamati secara konkret pada WBP remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember. Aspek *impulsive sensation seeking* tampak pada remaja yang mencari cara-cara baru untuk mengatasi kebosanan di Lembaga Pemasyarakatan dengan melakukan tindakan yang berisiko, seperti mencoba menyelundupkan barang terlarang atau melakukan aktivitas yang melanggar tata tertib hanya untuk merasakan sensasi yang berbeda. Aspek *impulsivity* terlihat ketika remaja bereaksi cepat terhadap provokasi dari sesama warga binaan tanpa memikirkan sanksi yang akan diterima, seperti terlibat perkelahian kecil akibat emosi yang meledak sesaat. Aspek *novelty seeking* muncul dalam bentuk keingintahuan untuk mencoba hal-hal baru di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, misalnya mengikuti ajakan teman untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak diizinkan atau mengeksplorasi area-area terlarang hanya karena rasa penasaran. Sementara aspek *venturesomeness* terlihat pada remaja yang berani mengambil risiko demi mendapatkan pengakuan dari kelompok teman sebaya di dalam blok, seperti menjadi "berani" melakukan tindakan yang mereka tahu dapat mendatangkan masalah tetapi dilakukan demi status sosial di antara sesama warga binaan. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam lingkungan yang terstruktur dan diawasi, kecenderungan *risk-taking behavior* tetap dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan konteks dan peluang yang tersedia di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Pada remaja, perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh faktor dorongan emosional, rasa ingin tahu, kebutuhan pengakuan sosial, tekanan lingkungan, termasuk perkembangan otak yang belum matang, terutama pada area *korteks prefrontal* yang bertanggung jawab atas pengendalian impuls dan pengambilan keputusan (Reynolds et al., 2013). Jika dibandingkan dengan orang dewasa, remaja memang lebih impulsif dan emosional dalam melakukan tindakan berisiko. Orang dewasa cenderung mempunyai kapasitas pengendalian yang lebih baik dan mampu menilai risiko secara rasional, sehingga perilaku berisiko mereka lebih terencana dan tidak impulsif. (Siraj, Najam, Ghazal, 2021). Sebagian besar remaja yang diberitakan di banyak media massa melakukan tindakan pengambilan keputusan yang berisiko yang mendatangkan konsekuensi negatif seperti kecelakaan berkendara karena balap liar atau mengemudi dalam keadaan mabuk, kanker paru-paru yang diakibatkan perilaku merokok yang berlebihan, atau kehamilan diluar nikah dan penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh seks bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Amilina dan Khoirunnisa (2024) mengungkapkan bahwasannya terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan *risk-taking behavior* pada remaja perokok, di mana semakin tinggi kontrol diri menyebabkan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Saleme dan Moustafa (2020) pada individu dengan ketergantungan narkoba, yang menemukan

bahwa mereka cenderung mengambil risiko lebih besar karena kurang mampu memproses umpan balik dan mengabaikan konsekuensi negatif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Saleme dan Moustafa (2020) juga menjelaskan bahwasannya pengambilan risiko pada individu dengan ketergantungan narkoba bersifat multifaset, meliputi domain sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi. Mereka cenderung fokus pada keuntungan jangka pendek dan kurang memperhatikan konsekuensi jangka panjang, yang memperburuk pola pengambilan risiko maladaptive. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh LaSpada et al. (2020) yang menunjukkan bahwasannya remaja dengan kecenderungan tinggi dalam pencarian sensasi dan perilaku antisosial lebih mungkin untuk melanjutkan penggunaan zat hingga dewasa muda. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengambilan risiko yang tinggi dikaitkan dengan kemungkinan lebih rendah untuk menghentikan penggunaan ganja, menunjukkan pentingnya kontrol diri dan pertimbangan risiko dalam perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) remaja di Lapas Kelas II A Jember, diperoleh gambaran perilaku berisiko yang mendorong mereka terjatuh kasus hukum. Kasus pertama yang menimpa subjek A dan Y berkaitan dengan pencabulan anak. Kedua subjek melakukan hubungan seksual di usia sekolah bersama pasangan sebaya dengan kondisi saling menyetujui. Kronologi kasus menunjukkan bahwa tindakan tersebut bermula dari komunikasi intens yang mereka lakukan melalui pesan singkat, kemudian berlanjut pada pertemuan tatap muka ketika rumah dalam keadaan sepi dan tanpa pengawasan orang tua. Faktor utama yang muncul dalam kasus ini adalah dorongan

emosional yang kuat, rasa ingin tahu terhadap pengalaman baru, serta kesempatan yang tersedia. Kedua subjek sama sekali tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun hukum yang dapat timbul dari tindakan tersebut. Merujuk pada penjelasan De Haan (2015) perilaku yang ditunjukkan dari wawancarta merepresentasikan *impulsive sensation seeking* dan *impulsivity*, karena kedua subjek mencari kepuasan sesaat melalui pengalaman seksual yang baru dan bertindak spontan tanpa pertimbangan matang. Berupa rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan *novelty seeking*; dan ketiga sosial, berupa minimnya pengawasan orang tua serta interaksi dengan pasangan sebaya yang mendorong eksperimen seksual. Akibat dari perilaku ini, kedua subjek akhirnya menghadapi konsekuensi hukum meskipun mereka merasa tidak ada unsur paksaan dalam hubungan yang mereka jalani.

Kasus kedua menimpa subjek B dan R yang terjerat perkara pengeroyokan. Peristiwa berawal dari kegiatan tasyakuran organisasi Pesaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang dilanjutkan dengan konvoi, hingga akhirnya rombongan mereka diberhentikan oleh pihak kepolisian di area persimpangan III Transmart. Rasa tidak terima yang dialami kelompok tersebut berujung pada perkelahian antara anggota PSHT dan aparat kepolisian, dimana subjek terlibat aktif melakukan pemukulan. Dalam pengakuannya, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri sekaligus untuk menunjukkan identitasnya sebagai anggota PSHT. Kasus ini memperlihatkan betapa besar pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku remaja. Perilaku subjek B dan R dapat dikategorikan sebagai *venturesomeness* dan *impulsive sensation seeking*. Keduanya berani menghadapi

situasi yang sangat berisiko, yakni bentrokan dengan aparat kepolisian, namun dengan pertimbangan yang sangat minim terhadap konsekuensi hukum. Selain itu, tindakan mereka juga menunjukkan sifat impulsif karena dipicu emosi sesaat akibat rasa tidak terima ketika konvoi diberhentikan. Faktor yang berperan dalam kasus ini mencakup faktor sosial berupa tekanan kelompok teman sebaya, faktor psikologis berupa kebutuhan pengakuan identitas, serta faktor biologis berupa kecenderungan emosional yang mudah meledak akibat perkembangan hormonal pada masa remaja (Yulani et al., 2023).

Kasus ketiga dialami oleh subjek P yang melakukan pencurian. Latar belakang kasus ini berbeda dengan dua kasus sebelumnya, karena bermula dari faktor ekonomi. Subjek yang telah berkeluarga dan mempunyai seorang istri yang tengah hamil muda merasa terdesak oleh kebutuhan rumah tangga yang belum terpenuhi, sementara berbagai upaya mencari pekerjaan tidak membuahkan hasil. Kondisi tersebut mendorong subjek untuk mengambil jalan pintas dengan mencuri sebagai cara memenuhi kebutuhan keluarga. Dari sisi aspek *risk-taking behavior*, tindakan subjek P termasuk dalam bentuk impulsivitas sekaligus *novelty seeking*. Subjek bertindak spontan memilih alternatif *illegal* ketika merasa tidak ada jalan lain, sekaligus mencoba solusi baru yang berisiko tinggi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Hal ini konsisten dengan pandangan Buelow (2020) yang menjelaskan bahwa remaja lebih sering fokus pada keuntungan jangka pendek dibanding mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Dari sisi faktor, tekanan ekonomi jelas menjadi pendorong utama, diperkuat dengan faktor psikologis berupa kontrol diri yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bagaimana

keterbatasan ekonomi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap *risk-taking behavior* yang berimplikasi hukum. Dari ketiga kasus diatas, terdapat pola yang konsisten di mana remaja lebih mengutamakan kepuasan sesaat, baik dalam bentuk kenikmatan seksual, solidaritas kelompok, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi, dibandingkan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Pada kasus pencabulan anak, dorongan emosional dan rasa ingin tahu menjadi pemicu utama; pada kasus pengeroyokan, solidaritas kelompok dan kebutuhan pengakuan identitas menjadi pendorong; sementara pada kasus pencurian, faktor ekonomi menjadi latar belakang yang dominan. Meskipun berbeda konteks, seluruh kasus menunjukkan lemahnya penilaian risiko serta dominasi faktor emosional dibanding pertimbangan rasional. Pola perilaku ini juga sesuai dengan kerangka aspek *risk-taking behavior* menurut De Haan et al. (2011), di mana aspek impulsivitas, *impulsive sensation seeking*, *venturesomeness*, dan *novelty seeking* tampak pada tiap kasus dengan dominasi yang berbeda-beda. Dalam konteks warga binaan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, menurut Jerome R. Busemeyer dan James T. Townsend (1993), terdapat motivasi yang mendorong warga binaan remaja untuk melakukan perilaku berisiko tersebut, seperti rasa solidaritas pada warga binaan remaja yang terlibat dalam kasus pengeroyokan, motivasi untuk memberikan kehidupan yang cukup untuk keluarganya pada warga binaan remaja yang terlibat pada kasus pencurian.

Fenomena perilaku berisiko ini tidak hanya terjadi sebelum masa penahanan, tetapi juga tetap muncul selama mereka berada di Lapas. Dalam lingkungan dengan aturan yang ketat dan ruang gerak yang terbatas, sebagian

remaja masih menunjukkan kecenderungan untuk melanggar tata tertib, bereaksi cepat dalam situasi yang memicu emosi, atau mencari pengalaman baru untuk mengatasi kebosanan. Ada remaja yang mengaku mudah terlibat konflik kecil dengan sesama warga binaan, sementara yang lain bercerita bahwa mereka kadang mengambil tindakan yang mereka sendiri sadari memiliki konsekuensi, tetapi tetap dilakukan karena dorongan ingin mencoba atau karena tekanan dari teman sebaya di dalam blok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja warga binaan dipengaruhi oleh kecenderungan untuk bertindak cepat, rasa ingin tahu yang besar, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya, serta kesulitan mengelola emosi dalam situasi menekan. Kombinasi dari pengalaman sebelum masuk Lapas dan dinamika sosial selama masa pembinaan membuat perilaku berisiko tetap muncul, meskipun berada dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan diawasi.

Pemahaman mendalam tentang risk-taking behavior pada WBP remaja memiliki dampak praktis yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, membantu pihak Lembaga Pemasyarakatan merancang program pembinaan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik psikologis remaja, tidak hanya berfokus pada aspek hukuman tetapi juga pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih adaptif. Kedua, memberikan dasar empiris untuk merancang intervensi preventif yang dapat mengurangi risiko residivisme (pengulangan tindak pidana) setelah remaja keluar dari Lapas, dengan mengajarkan strategi pengendalian impuls dan pertimbangan konsekuensi jangka panjang. Ketiga, membantu psikolog dan konselor dalam memberikan pendampingan yang

lebih efektif dengan memahami pola pikir dan motivasi di balik perilaku berisiko yang ditunjukkan WBP remaja. Keempat, menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem peradilan pidana anak yang lebih berbasis pada pemahaman perkembangan remaja (*developmentally appropriate*) daripada pendekatan punitif semata. Kelima, memberikan kontribusi akademik pada *body of knowledge* mengenai *risk-taking behavior* dalam konteks yang unik yaitu remaja dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Pemahaman yang mendalam mengenai *risk taking behavior* WBP remaja di lapas tidak hanya mengungkapkan manifestasi perilaku berisiko dalam konteks yang unik, tetapi lebih dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan kontekstual. Pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting untuk menyusun program pembinaan yang lebih sesuai dengan kondisi psikologis remaja, sehingga upaya rehabilitasi dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat fenomena ini dalam penelitian berjudul “Gambaran *Risk-Taking Behavior* pada Warga Binaan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Gambaran *Risk-Taking Behavior* pada Warga Binaan Pemasyarakatan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Tingkat II A Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Gambaran *Risk-Taking Behavior* pada Warga Binaan Pemasyarakatan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Tingkat II A Jember

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menjelaskan *risk taking behavior* pada remaja dengan pendekatan teori *risk taking behavior* dari De Haan (2015)

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

- a. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam penyusunan program pembinaan dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik psikologis remaja binaan.
- b. Diharapkan dapat membantu tenaga profesional dalam merancang strategi intervensi untuk meningkatkan kontrol diri dan pengambilan keputusan adaptif pada remaja.

- c. Diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelliti selanjutnya untuk penelitian mengenai perilaku berisiko pada remaja dalam konteks sosial yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam menyusun penelitian “Gambaran *Risk-Taking Behavior* pada Warga Binaan Pemasyarakatan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Tingkat II A Jember”:

1. Penelitian oleh Amilina & Khoirunnisa (2024) berjudul *Kontrol Diri dan Risk taking behavior pada Remaja Perokok* bertujuan mengetahui hubungan antara kontrol diri dan *risk taking behavior* pada remaja perokok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi product moment dan melibatkan 100 remaja perokok di Tulungagung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan remaja melakukan perilaku berisiko. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus populasi dan tujuan penelitian. penelitian sebelumnya berfokus pada remaja perokok di masyarakat umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang memiliki karakteristik berbeda serta memiliki riwayat perilaku berisiko yang lebih kompleks, seperti kekerasan, pencurian, atau penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan bentuk *risk taking behavior* dan

dinamika terbentuknya risk taking behavior pada remaja, bukan meneliti hubungan antarvariabel.

2. Penelitian oleh Yulani et al., (2023) berjudul "Agresivitas anak jalanan: Adakah peranan self control dan *risk taking behavior*?" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self control dan *risk taking behavior* dengan agresivitas pada anak jalanan di Komunitas Save Street Child Sidoarjo. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman's Rho dan melibatkan 35 anak jalanan sebagai sampel. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self control dan agresivitas, di mana semakin tinggi self control maka semakin rendah agresivitas. Namun, temuan yang menarik adalah tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *risk taking behavior* dan agresivitas pada populasi tersebut. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada fokus populasi dan tujuan. Penelitian sebelumnya bersifat asosiatif pada anak jalanan, sementara penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan bentuk dan dinamika risk-taking behavior pada populasi yang unik, yaitu remaja Warga Binaan Pemasyarakatan (Lapas Kelas II A Jember) yang memiliki riwayat perilaku berisiko kompleks dan berada dalam lingkungan yang sangat terstruktur, sehingga menjamin keaslian teman.
3. Penelitian oleh Pratiwi (2017) berjudul "Studi Kualitatif: Pengalaman Beradaptasi Remaja terhadap Perubahan Peran di Lapas" bertujuan mengeksplorasi pengalaman dan mekanisme adaptasi remaja Lapas dalam menghadapi perubahan peran. Penelitian kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi ini melibatkan delapan remaja Lapas pria. Hasil penelitian mengungkap lima tema utama, yaitu perubahan penampilan peran, keadaan harga diri, respons psikologis, upaya adaptasi, dan harapan masa depan, yang keseluruhannya berfokus pada dinamika penyesuaian diri remaja dengan identitas dan lingkungan barunya sebagai narapidana. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengalaman adaptasi dan perubahan peran remaja secara umum di lingkungan Lapas, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada gambaran perilaku pengambilan risiko (risk-taking behavior) pada remaja Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Jember.

4. Penelitian oleh Ajisukmo (2021) berjudul "*Why Some Adolescents Engage in Risk-Taking Behavior*" bertujuan untuk mengeksplorasi alasan remaja di dua wilayah rentan di Jakarta Utara terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku berisiko, serta menggambarkan hubungan orang tua dan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei rumah tangga dan melibatkan 414 remaja serta 401 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan remaja yang lebih tua cenderung lebih banyak terlibat dalam perilaku berisiko. Alasan utama remaja terlibat perilaku berisiko adalah rasa ingin tahu dan tekanan teman sebaya, sementara alasan tidak terlibat adalah nasihat keluarga, takut kepada Tuhan, dan takut berdosa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus populasi dan konteks perilaku berisiko.

Penelitian Ajisuksmo berfokus pada remaja di komunitas urban yang rentan dengan kondisi kemiskinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang memiliki karakteristik berbeda serta riwayat perilaku berisiko yang lebih kompleks dan terstruktur, seperti kekerasan, pencurian, atau penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan bentuk dan dinamika terbentuknya risk-taking behavior pada remaja, bukan menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif.

